

STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ DALAM RANGKA MEWUJUDKAN VISI QUR'ANI DI SEKOLAH ISLAM TERPADU SALSABILA GROUP

Hozaimi¹, Nia Kurniasari²

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia¹²

hozaimiofficial@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam terpadu yang bertujuan membentuk generasi berkarakter Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Tahfidz dalam rangka mewujudkan visi Qur'ani di Sekolah Islam Terpadu pada Lembaga Pendidikan Islam Salsabila. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan telaah dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an mendapat perhatian khusus. Pembelajaran dilaksanakan melalui halaqoh, sorogan, talaqqi, pembelajaran mandiri, pembelajaran menggunakan irama, Rumah Tahfidz, serta pemaparan pencapaian hasil belajar. Guna mendukung hasil pembelajaran yang lebih efektif, sekolah juga memiliki program keterlibatan orang tua. Terdapat Olimpiade Al-Qur'an (OLIQ) yang merupakan ajang kompetisi antar siswa dari seluruh unit SIT Salsabila. Pemilihan waktu belajar di awal pelajaran, muroja'ah, serta penggunaan media khusus juga turut mendukung pencapaian target hafalan siswa. Strategi pembelajaran Tahfidz yang dilakukan di SIT Salsabila mampu mencapai terwujudnya visi Qur'ani. Hal ini membuktikan bahwa visi sekolah dapat menjadi profil lulusan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran Tahfidz yang lebih efektif dan terstruktur.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Tahfidz, Visi Qur'ani, Sekolah Islam Terpadu

ABSTRACT

Tahfidz Al-Qur'an learning is one of the essential components in the integrated Islamic education system, aimed at shaping a generation with a Qur'anic character. This study aims to describe the Tahfidz learning strategy in realizing the Qur'anic vision at the Integrated Islamic School of the Salsabila Islamic Education Institute. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation review. Data analysis followed an interactive model encompassing data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Tahfidz Al-Qur'an learning receives special attention at the school. Learning is conducted through various methods, including halaqoh, sorogan, talaqqi, independent learning, rhythm-based learning, Tahfidz House, and the presentation of learning achievements. To support more effective learning outcomes, the school also implements a parent involvement program. The Al-Qur'an Olympiad (OLIQ) serves as a competitive event among students across all SIT Salsabila units. Scheduling study sessions at the beginning of lessons, muroja'ah practice, and the use of specialized learning media further support students in achieving their memorization targets. The Tahfidz learning strategy implemented at SIT Salsabila has proven effective in realizing the Qur'anic vision, demonstrating that a school's vision can genuinely shape its graduate profile. These findings are expected to serve as a valuable reference for other Islamic educational institutions in designing and developing more effective and structured Tahfidz learning strategies.

Keywords: Learning Strategy, Tahfidz, Qur'anic Vision, Integrated Islamic School

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah lembaga pendidikan tidak memahami arah dan tujuannya. Visi sekolah merupakan gambaran ideal tentang kondisi masa depan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dan berfungsi sebagai arah bagi seluruh kebijakan, program, serta kegiatan pembelajaran (Akdon, 2011; Mulyasa, 2013). Namun pada kenyataannya, sebagian besar kepala sekolah dasar (SD) tidak mampu menghafal rumusan visi sekolahnya sendiri. Hal ini umum terjadi pada kepala sekolah di sekolah-sekolah negeri. Kondisi yang sama ditemukan juga pada sebagian besar kepala sekolah pada jenjang TK atau PAUD. Setiap kepala sekolah yang ditemui secara acak tidak mampu menyebutkan visi sekolahnya dengan jelas dan meyakinkan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kepala sekolah memiliki tanggung jawab mendidik murid-muridnya menjadi lulusan yang diinginkan di dalam visi sekolah.

Kondisi di atas memunculkan dugaan bahwa banyak sekolah yang tidak mengelola kurikulumnya dengan baik sesuai visi yang dimiliki. Hanya sedikit sekolah yang dengan sengaja mengimplementasikan visi ke dalam pembelajaran. Demikian pula sekolah yang menjalankan misinya dengan serius. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara visi yang telah dirumuskan dengan implementasinya dalam praktik manajemen dan pembelajaran sehari-hari (Sagala, 2017).

Di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salsabila, visi dan misi dikelola dengan sangat serius. Pencapaian visi ditinjau secara berkala melalui forum koordinasi dan evaluasi. Mereka menyadari bahwa visi dan misi bukan sekedar menjadi pelengkap administrasi yang terabaikan di dalam tumpukan dokumen akreditasi. Visi dan misi bukanlah sekedar dimiliki dan dipajang di ruang tamu agar tampak sebagai sekolah visioner. Visi dan misi sekolah harus menjadi pijakan dan diimplementasikan di dalam semua kebijakan dan pembelajaran sebagai profil lulusan.

Sementara itu, sekolah-sekolah yang tidak memahami visi dan misinya patut diduga karena minimnya pengetahuan atau kompetensi pimpinan satuan pendidikan (Mulyasa, 2013). Setiap tahun kepala sekolah membuat dokumen kurikulum operasional sekolah (satuan pendidikan). Di dalam dokumen tersebut terdapat visi dan misi sekolah. Semestinya, visi dan misi sekolah sudah dihafal dan dipahami, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Minimnya literasi juga kemungkinan ikut andil menjadi penyebab minimnya kompetensi kepala sekolah tentang hal ini.

Penelitian ini dilakukan sekaligus untuk menjawab permasalahan yang dihadapi banyak lembaga pendidikan seperti di atas, sekaligus mengisi kesenjangan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai strategi pembelajaran sebagai perwujudan dari upaya terwujudnya visi sekolah.

Sekolah Islam Terpadu Salsabila merupakan salah satu contoh sekolah yang memiliki mata pelajaran penciri atau khas, yaitu tahfidz yang masuk di dalam struktur kurikulum sekolah. Mata pelajaran khas ini merupakan wujud pengimplementasian visi dan misi. Strategi pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Sanjaya (2016), adalah suatu rencana tindakan yang meliputi penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran, yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu secara efektif dan efisien. Pembelajaran tahfidz dilaksanakan dengan strategi yang detail

dan terstruktur untuk mencapai visi Qur'ani. Hal inilah yang akan dibahas secara detail di dalam penelitian ini.

Peneliti sebelum ini tidak meneliti secara spesifik pada strategi pembelajaran tahfidz untuk pencapaian visinya. Penelitian tentang strategi pencapaian visi yang pernah dilakukan fokus pada peran kepala sekolah, kualitas dan kuantitas guru, dan guru tahfidz (Fuadiy & Rizal, 2023). Penelitian yang dilakukan Budiman et al., (2023) fokusnya pada manajemen pengelolaan kurikulum. Demikian juga yang dilakukan oleh Akmal dan Wahira (2024). Peneliti fokus pada langkah-langkah yang diambil kepala sekolah untuk mencapai keseluruhan visi sekolah, tidak spesifik pada satu visi. Asliha et al. (2025) justru sekadar mendeskripsikan pentingnya visi dan misi sekolah. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Hafizin dan Herman (2022).

Penelitian yang mengangkat topik strategi pembelajaran hanya fokus pada mata pelajarannya saja, tidak dikaitkan dengan pencapaian visi sekolah atau lembaga. Terkait pembelajaran tahfidz juga sudah pernah dilakukan penelitian, tetapi penelitian tersebut juga lepas dari visi sekolah, seperti yang diteliti Alifa et al., (2025). Ia meneliti strategi pembelajaran guru tahfidz dalam peningkatan hafalan dan pembentukan karakter religius siswa.

Penelitian ini secara spesifik mengangkat strategi pembelajaran khusus pada mata pelajaran tahfidz. Mata pelajaran tahfidz merupakan mata pelajaran penciri atau khas sebagai implementasi dari visi qur'ani. Strategi pencapaian visi qur'ani dilakukan pada mata pelajaran tahfidz. Untuk itu, pembelajaran tahfidz di SIT Salsabila dikelola dengan manajemen yang baik. Guna menjamin ketercapaian visi tersebut, tanggung jawab ini bukan hanya dibebankan kepada kepala sekolah, tetapi juga Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Salsabila selaku pengendali mutu (quality control) pendidikan di bawah naungan Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian—seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan—secara holistik dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2018). Adapun penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan factual (Creswell & Creswell, 2018). Subjek penelitian adalah sekolah-sekolah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Salsabila.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatoris, wawancara, dan kajian dokumen. Pada tahap observasi, peneliti terlibat secara aktif dalam subjek yang diteliti sehingga dapat melakukan pengamatan secara seksama dan intensif. Observasi partisipatoris memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih autentik karena peneliti hadir langsung dalam situasi yang diteliti (Sugiono, 2011). Pada saat wawancara, peneliti melakukan teknik wawancara tak terstruktur kepada para guru, pimpinan unit (Kepala Sekolah), dan pengurus LPI Salsabila. Wawancara tak terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalamannya secara lebih terbuka tanpa terikat pada daftar pertanyaan yang kaku (Moleong, 2018). Wawancara dilakukan dengan obrolan

santai hingga diskusi mendalam pada forum resmi Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) dan LPI seperti rapat rutin, rapat kerja, dan koordinasi yang sifatnya insidental.

Data dilengkapi dengan hasil kajian pada dokumen kurikulum, dokumen program kerja unit (sekolah) maupun lembaga, notulen rapat, dan laporan hasil belajar (buku Rapor) yang mencerminkan pelaksanaan proses pembelajaran. Kajian dokumen berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan melalui prosedur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur analisis ini mengacu pada model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), di mana keempat tahapan tersebut merupakan proses siklus yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan, bukan proses linier. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode pengumpulan data (Sugiono, 2016). Dengan demikian, data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salsabila berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Salsabila, Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia. Yayasan berkedudukan di Yogyakarta. Sementara itu, SIT Salsabila tersebar di berbagai daerah. SIT Salsabila terdiri atas:

1. Jenjang PAUD, yaitu (a) PAUD IT Salsabila 1 Pandowharjo, Sleman, (b) PAUD IT Salsabila 2 Banguntapan, Bantul, (c) PAUD IT Salsabila 3 Jatimulyo, Kota Yogyakarta, (d) PAUD IT Salsabila 5 Purworejo, (e) PAUD IT Salsabila 6 Magetan, Jawa Timur, dan (f) PAUD IT Salsabila 7 Bakalan, Bantul.
2. Jenjang SD, yaitu (a) SD IT Salsabila 1 Baiturrahmah Prambanan, Klaten, (b) SD IT Salsabila 2 Klaseman, Sleman, (c) SD IT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, (d) SD IT Salsabila 4 Jetis, Bantul, (e) SD IT Salsabila 5 Purworejo, (f) SD IT Salsabila 6 Magetan, Jawa Timur, (g) SD IT Salsabila 7 Al Ikhsan Magelang, dan (h) SD IT Salsabila 8 Pandowoharjo, Sleman.
3. Jenjang SMP, yaitu (a) SMP IT Salsabila Boarding School 1 Sleman dan (b) SMP Modern Salsabila Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Salsabila memiliki visi "Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islam Terdepan dalam Membangun Generasi Emas Qur'ani Indonesia 2045 yang Cakap, Cendekia, dan Berakhlak mulia". Visi ini menjadi acuan bagi semua sekolah di bawah naungan LPI Salsabila (SIT Salsabila) dalam merumuskan visi sekolah atau unit masing-masing. Rumusan visi sekolah atau unit menjadi "Terwujudnya Generasi Emas Qur'ani Indonesia 2045 yang Berakhlak Mulia, Cakap, dan Cendekia". Visi sekolah ini menjadi rumusan standar bagi semua sekolah.

Rumusan visi di atas diturunkan menjadi misi SIT Salsabila, yaitu sebagai berikut: (1) Melaksanakan pembelajaran berbasis Al Qur'an dan sunnah Nabi dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan; (2) Melaksanakan pembiasaan akhlaq mulia; (3) Melaksanakan pelatihan untuk menumbuhkan dasar-dasar kecakapan hidup; (4) Melaksanakan program pendampingan personal sesuai bakat, minat

dan potensi anak; (5) Membangun budaya belajar mandiri dalam membaca, menulis dan berkarya.

Pembelajaran Al Qur'an sebagaimana yang tertuang pada misi nomor satu diwujudkan menjadi mata pelajaran tahfidz. Target pencapaian pembelajaran tahfidz di SIT Salsabila dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD). Lulusan SD ditarget mampu memiliki hafalan minimal tiga juz, yaitu juz 30, juz 29, dan juz 1. Ada juga yang melanjutkan target secara berurutan dari juz 30, juz 29, dan juz 28. Pada jenjang SMP, target minimal pencapaian tahfidz adalah lima juz. Murid-murid yang melanjutkan ke jenjang SMP rata-rata telah memiliki hafalan yang diperoleh dari jenjang SD. Sementara itu, jenjang TK/PAUD tidak ditargetkan sebagaimana murid SD. Murid-murid TK masih tahap diperkenalkan, diakrabkan, dan dibiasakan dengan Al Qur'an. Namun demikian, di TKIT Salsabila 5 Purworejo murid-murid tertentu mampu menghafal hingga satu juz, yaitu juz 30. Pada jenjang SD juga banyak murid yang mampu mencapai hafalan melampaui target minimal.

Pencapaian target minimal pembelajaran tahfidz dilakukan dengan strategi yang bervariasi, yaitu: (1) pembelajaran dengan halaqoh, (2) pembelajaran dengan sorogan, (3) pembelajaran dengan metode talaqqi, (4) pembelajaran mandiri, (5) pembelajaran dengan irama, (6) Rumah Tahfidz Salsabila, (7) pelibatan orang tua murid, (8) ekspos capaian pembelajaran, (9) Olimpiade Al Qur'an, (10) pemilihan waktu belajar di awal jam pelajaran, (11) muroja'ah, dan (12) penggunaan media pendukung, yaitu murrotal, buku tahfidz, dan Al Qur'an tahfidz.

Visi merupakan pandangan jangka panjang atau cita-cita ideal mengenai pencapaian suatu lembaga di masa yang akan datang. Mulyasa (2013) mendefinisikan visi sebagai gambaran masa depan yang realistis dan perlu diwujudkan, untuk memberikan arah dan fokus bagi seluruh komponen organisasi. Akdon (2011) menambahkan bahwa visi yang baik harus memiliki karakteristik yang menarik, realistis, mudah dipahami, ambisius, dan berorientasi ke depan. Oleh karena itu, visi tidak sekadar kalimat simbolis, melainkan harus menjadi komitmen nyata yang tercermin dalam seluruh aspek pengelolaan dan pembelajaran sekolah.

Visi standar SIT Salsabila seperti yang disebutkan pada bagian hasil penelitian tidak lantas menjadi pembatas bagi setiap sekolah untuk mengembangkan potensi berdasarkan kekhasan masing-masing. Kepala sekolah diberikan keleluasaan mengembangkan kreativitas untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya. Misalnya, SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul memiliki motto "Sekolah Para Pemimpin" karena kepala sekolah memiliki perhatian khusus terhadap pembentukan karakter kepemimpinan bagi murid. Sekolah Salsabila yang lain juga memiliki diferensiasi (pembeda) karena setiap pimpinan memiliki visi kepemimpinan yang berbeda-beda. Hal ini tidak terlepas dari letak geografis atau lokasi sekolah yang tersebar di berbagai daerah dengan latar belakang input yang beragam.

Sekolah Islam Terpadu Salsabila walaupun memiliki kekhasan masing-masing, uniknya dapat saling *copy paste* program khas yang dinilai bagus dan tepat untuk diimbaskan kepada semua sekolah. Kolaborasi seperti ini membuat SIT Salsabila mampu menjaga keharmonisan antar unit. Mereka memiliki komitmen untuk maju bersama dan saling support dalam banyak hal. Oleh karena itu, SIT Salsabila menjadi sekolah unggulan di zona atau wilayahnya masing-masing.

Keharmonisan di dalam kolaborasi antar pimpinan unit atau kepala sekolah diperkuat dengan adanya komunikasi intensif. Komunikasi tidak hanya terjadi ketika

mereka saling bertemu pada forum-forum rapat atau koordinasi. Media sosial seperti WhatsApp menjadi media penting yang dapat menghubungkan semua kepala sekolah walaupun posisinya saling berjauhan. Berbagi informasi dan perkembangan setiap sekolah dilakukan secara efektif melalui WhatsApp Group (WAG).

Visi Qur'ani yang diturunkan menjadi misi dan terimplementasikan ke dalam praktik pembelajaran menguatkan branding sekolah Salsabila sebagai Sekolah Islam Terpadu. Penguatan branding penting karena mencerminkan wajah dan perilaku sekolah di mata masyarakat sehingga sekolah memiliki daya tarik dan nilai tawar (Pratiwi et al., 2024). Islam Terpadu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum muatan lokal yang menitikberatkan pada pembelajaran Al Qur'an dan Sunnah. SIT Salsabila menjadikan Al Qur'an sebagai pembelajaran unggulan yang membedakan Salsabila dengan sekolah-sekolah umum lain di zonanya masing-masing.

Sekalipun Al Qur'an dijadikan unggulan prioritas, SIT Salsabila tidak mengabaikan mata pelajaran umum, tetap terdapat keseimbangan dalam kurikulum integrasi dalam hal pencapaian kompetensi lulusan. Murid-murid juga diberi bekal keterampilan khusus berdasarkan bakat dan minat mereka, seperti bidang olah raga dan seni. Peminatan ini diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pembelajaran yang dikemas untuk memberikan ruang kepada murid-murid untuk mengembangkan diri melalui bidang non akademik. Hal ini turut mengantarkan SIT Salsabila mampu meraih prestasi dan bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang mengedepankan prestasi akademik dan bakat minat. Namun demikian, prestasi ini tidak menutupi sekolah Salsabila sebagai sekolah yang dikenal karena visi keislaman dan pembelajaran Al Qur'annya.

Berkaitan dengan pembelajaran Al Qur'an, di SIT Salsabila diajarkan tahsin dan tahfidz. Tahsin diajarkan untuk mendasari murid agar mampu membaca Al Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Metode tahsin terbukti dapat membantu murid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Efektivitas tahsin dirasakan juga di MTs N 1 Probolinggo seperti yang dipaparkan oleh Abdullah et al. (2022). Tahfidz menjadi dasar pengembangan agar ayat-ayat serta nilai-nilai Al Qur'an terinternalisasi ke dalam diri murid-murid (Nawawi, 2011). Tahfidz juga memperkaya perbendaharaan murid akan ayat-ayat Al Qur'an yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika mereka menjalankan perintah agama seperti shalat.

Keseriusan SIT Salsabila dalam mencapai target pembelajaran tahfidz ditunjukkan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi. Murid-murid tidak diajar dengan satu atau dua jenis metode atau strategi saja. Di samping strategi pembelajaran tahfidz yang umum dilakukan, SIT Salsabila juga merumuskan program-program pendukung ketercapaian target.

Pembelajaran tahfidz di SIT Salsabila dikelola dengan serius mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Seringkali K3S melakukan rapat dengan agenda spesifik, khusus membahas pembelajaran tahfidz. Mereka membahas target capaian minimal, strategi pencapaian target, hingga bentuk apresiasi bagi murid yang berhasil mencapai target minimal atau melampaui target. Strategi pembelajaran Al Qur'an (tahfidz) di SIT Salsabila dilakukan dengan metode yang bervariasi, yaitu:

Halaqoh

Halaqoh merupakan pembelajaran dengan posisi murid dan guru berada dalam satu barisan yang membentuk lingkaran. Lingkaran ini berisi tujuh hingga sepuluh murid dari kelompok-kelompok kecil. Kelompok ini beranggotakan murid-murid yang memiliki capaian setara. Pengelompokan tidak didasarkan pada jenjang kelas. Satu kelompok memungkinkan bergabungnya murid-murid dari kelas empat, kelas lima, kelas enam.

Pembentukan halaqoh-halaqoh seperti ini biasa dilakukan oleh Rasulullah saw ketika berdakwah dan mengajar para sahabat (Nurdiyanto et al., 2024) dan dilakukan para tokoh pendidikan Islam masa lalu ketika mengajar murid-muridnya (Ilham & Sukrin HT, 2020). Cara seperti ini menumbuhkan kedekatan antara guru dengan murid, baik kedekatan lahir maupun kedekatan batin (emosional). Kelompok kecil memungkinkan guru menyimak dan mengenal kemampuan setiap murid. Dengan demikian, guru dapat memberikan koreksi secara individual maupun kelompok dengan cukup akurat.

Sorogan (Individual)

Model pembelajaran sorogan biasa dilakukan di pondok-pondok pesantren pada pembelajaran kitab-kitab klasik. Murid-murid menghadap kepada guru secara bergantian secara individual. Mereka belajar sesuai dengan target masing-masing. Guru menyimak dengan seksama sambil menunjukkan kesalahan-kesalahan bacaan yang perlu diperbaiki pada saat itu juga. Biasanya, guru melakukan drilling hingga murid dapat menirukan bacaan Al Qur'an dengan benar.

Penggunaan metode sorogan efektif meningkatkan kemampuan dan prestasi murid karena adanya perhatian yang bersifat personal antara guru dengan murid (Asliha et al., 2025). Pendekatan yang sifatnya personal seperti ini membuat murid merasa lebih nyaman karena dapat menghindari rasa malu kepada teman-temannya apabila terdapat kesalahan atau kesulitan. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, metode sorogan memungkinkan guru mendeteksi secara langsung kesalahan makhraj dan tajwid murid untuk segera diperbaiki (Sa'dulloh, 2008). Keefektifan penggunaan metode sorogan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Adiansih et al. (2023) di Pondok Pesantren Nurul Jannah Natuna.

Pembelajaran dengan pendekatan individual seperti ini, di SIT Salsabila tidak terpengaruh pada keterbatasan waktu atau jam pelajaran. Pembagian kelompok dengan jumlah anggota yang sedikit memberikan keleluasaan pada guru untuk memaksimalkan pembagian waktu layanan belajar per murid. Dengan demikian, semua murid di dalam kelompok dapat terlayani.

Talaqqi

Pada metode talaqqi, guru membacakan dengan suara nyaring, kemudian murid-murid menirukan bacaan guru. Metode talaqqi digunakan pada murid yang belum mampu membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar. Murid-murid baru belajar tahfidz dengan metode talaqqi karena mereka belum mampu membaca atau baru belajar membaca Al Qur'an. Hal ini menjadi salah satu kelebihan metode talaqqi. Guru tetap dapat memberikan hafalan kepada murid walaupun murid belum bisa membaca Al Qur'an. Jadi, murid (baru) belajar tahfidz sekaligus belajar membaca (tahsin). Metode talaqqi membantu murid mengetahui bacaan Al Qur'an yang benar sekaligus mengetahui kesalahan yang dia alami Mashluchah, (2024). Dalam perspektif teori pembelajaran, metode talaqqi merupakan

bentuk scaffolding di mana guru memberikan model bacaan yang benar agar murid dapat menirukan dan mengembangkan kemampuannya secara bertahap (Sa'dulloh, 2008).

Sekolah Islam Terpadu Salsabila tetap mengajarkan tahfidz pada murid-murid kelas bawah (pemula) yang belum bisa membaca Al Qur'an karena target capaian minimal dihitung sejak kelas satu. Walaupun pada perjalanannya ada murid yang pencapaiannya lambat, kelompok murid ini akan diberikan perlakuan khusus sehingga mampu mencapai atau mendekati target minimal per fase (jenjang kelas). Harapannya adalah pada akhir fase (kelulusan), semua murid mampu mencapai target minimal.

Selain murid yang belajarnya tergolong lambat, ada juga murid yang capaiannya mampu melebihi target minimal. Kelompok murid-murid ini juga mendapatkan perlakuan khusus untuk dapat terus mengembangkan capaian hafalannya. Capaian hafalan tidak dibatasi hanya pada capaian minimal saja.

Belajar Mandiri

Murid-murid di SIT Salsabila di samping belajar di bawah bimbingan guru juga diberi waktu belajar mandiri. Belajar tahfidz secara mandiri tidak diberlakukan kepada semua murid. Guru memberi waktu belajar mandiri kepada murid-murid yang dinilai sudah bisa membaca Al Qur'an dengan cukup baik. Mereka biasanya menghafal secara berkelompok, bergabung dengan teman-temannya dari halaqoh atau kelompok lain. Di antara mereka ada yang saling menyimak dan membaca secara bergantian. Mereka juga saling mengoreksi bacaannya.

Murid-murid yang belajar mandiri selanjutnya menghadap kepada guru pendampingnya masing-masing. Walaupun belajarnya secara mandiri, guru tetap memberikan target yang mesti dihafal. Setelah waktu yang diberikan dirasa cukup, mereka kembali kepada guru pendampingnya untuk menyetorkan hafalan.

Belajar secara mandiri tidak hanya dilakukan pada jam belajar di sekolah. Murid-murid dianjurkan belajar mandiri di rumah dengan mengulang ayat yang dihafalkan di sekolah pada hari itu dan ayat-ayat yang dihafalkan pada hari-hari sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hafalan yang telah dimiliki. Ahsin W. Al-Hafidz (2005) menekankan bahwa kemandirian dan kedisiplinan dalam proses hafalan Al-Qur'an merupakan faktor penentu keberhasilan seorang penghafal dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalannya.

Keseriusan murid dalam belajar mandiri dapat dilihat dari jumlah capaian dan kuatnya hafalan. Mereka tidak bergantung pada pendampingan dan bimbingan guru di sekolah. Semangat dan keinginan yang kuat mendorong mereka untuk terus menghafal hingga melebihi target minimal yang ditetapkan sekolah. Di samping itu, orang tua juga memiliki peran yang besar dalam mengontrol dan membantu anaknya ketika mereka berada di rumah.

Penggunaan Irama

SIT Salsabila menyepakati penggunaan irama dalam pembelajaran tahfidz walaupun tidak semua SIT Salsabila menyepakati penggunaan irama tertentu. Akan tetapi, sebagian besar sekolah bersepakat menggunakan irama *nahawan*. Sekolah yang lain ada yang menggunakan irama metode Umami. Alasan menggunakan irama adalah agar hafalan cepat melekat dan mudah diingat. Penggunaan irama yang konsisten dalam pembelajaran

tahfidz terbukti membantu murid dalam mengingat dan mempertahankan hafalannya dalam jangka Panjang (Sa'dulloh, 2008).

Penggunaan irama dalam pembelajaran menjadi bagian penting dari upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di dalam teori neurosains, pelibatan emosi (sistem limbik) dalam pembelajaran dapat membantu otak rasional dalam mengolah berbagai informasi (pengetahuan). Pendekatan neurosains dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi murid (Putri & Ribawati, 2022). (Neurosains sebagai pendekatan pembelajaran yang ramah otak mampu menstimulasi otak secara positif (Sumiati & Gumiandari, 2022). Prinsip joyful learning juga berlaku untuk pembelajaran Al Qur'an (tahfidz).

Pelibatan Orang Tua Murid

Yayasan yang menaungi SIT Salsabila, Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia memiliki permintaan secara khusus kepada seluruh kepala sekolah untuk melibatkan orang tua murid dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dan seluruh program sekolah. Dilihatnya bahwa orang tua murid merupakan potensi yang tidak dapat diabaikan. Partisipasinya secara aktif di setiap kegiatan sekolah dapat menjadi kontribusi positif dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan sekolah.

Yayasan menekankan bahwa tugas sekolah bukan hanya mendidik murid. Pembelajaran yang hanya fokus mendidik murid hasilnya akan timpang. Orang tua murid juga perlu dididik agar memahami peran penting sebagai orang tua bagi pendidikan anak-anaknya. Penting disadari bersama bahwa waktu anak tidak selamanya di sekolah sedangkan pendidikan anak harus berkesinambungan. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Maka dari itu, orang tua perlu terlibat secara aktif, terutama ketika anak berada di rumah, agar keberlanjutan belajar tetap berlanjut di rumah.

Strategi pelibatan orang tua murid ini memberikan andil cukup signifikan dalam menjaga sekaligus membantu menambah hafalan murid di rumah. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh murid. Orang tua yang terlibat aktif terdorong untuk ikut belajar dan menghafal Al Qur'an juga. Dampak positif lain adalah banyak orang tua yang memutar audio murrotal Al Qur'an di rumah maupun di mobil.

Sebagai upaya mengikat keterlibatan aktif orang tua murid, guru secara rutin memberikan laporan perkembangan anak, khususnya mengenai hafalan yang berhasil dicapai murid di sekolah secara berkala. Di rumah, orang tua tinggal meminta anak untuk mengulang hafalan yang telah dicapai di sekolah. Guru juga membuka kran komunikasi melalui media WhatsApp Group (WAG). Orang tua tergabung dalam beberapa group sekaligus, yaitu group kelas (jenjang kelas), group halaqoh, group rumah tahfidz (program intensif pembelajaran Al Qur'an). Pemanfaatan WAG membantu kelancaran komunikasi antara guru dengan orang tua murid karena jika komunikasi hanya dilakukan dengan tatap muka sering terhambat oleh masalah waktu atau kesibukan masing-masing (Anjani & Mashudi, 2024; Triwardhani et al., 2020). Komunikasi intensif antara guru dengan orang tua murid berdampak positif terhadap peningkatan prestasi murid (Lesmana, 2024).

Pelibatan orang tua murid memerlukan kesepahaman dan keselarasan dalam langkah mendidik murid antara pihak sekolah dan orang tua. Untuk itu, SIT Salsabila secara rutin dan terstruktur mengundang orang tua murid ke sekolah. Mereka menghadiri forum resmi pertamanya pada forum sosialisasi program, kurikulum, dan kebijakan sekolah pada

awal masuk tahun ajaran baru. Secara berkala, sekolah juga mengadakan seminar parenting bagi orang tua murid sebagai bekal dalam memberikan pendidikan di rumah.

Program Rumah Tahfidz Salsabila

Rumah Tahfidz Salsabila (RTS) merupakan program yang dibentuk untuk memberikan pembelajaran Al Qur'an, khususnya Tahsin dan Tahfidz secara lebih intensif. Program ini awalnya dikhususkan bagi murid-murid yang ingin menghafal Al Qur'an melebihi target minimal sekaligus memperbagus bacaan Al Qur'an. Akan tetapi, belakangan semakin banyak orang tua yang berminat untuk mengikutsertakan anak-anaknya pada program ini. Maka dari itu, pihak sekolah membuka kesempatan lebih luas kepada orang tua yang berminat.

Rumah Tahfidz Salsabila memiliki jadwal khusus pembelajaran Tahfidz dan Tahsin. Jadwal ini tidak termasuk jadwal pembelajaran reguler. Santri RTS diberikan layanan belajar Tahfidz dan Tahsin setiap hari efektif pada jam ke-0 dan setelah selesai jam terakhir (pulang sekolah). Setiap akhir pekan, santri RTS menginap (mabit) di sekolah. Jadwal mabit dimulai Hari Jumat setelah shalat Asar dan selesai Sabtu pagi.

Program RTS memberikan pengalaman tersendiri pada murid-murid dalam belajar Al Qur'an. Adanya jadwal mabit di sekolah, walaupun hanya satu malam membuat murid-murid semakin semangat. Semangat itu tampak pada wajah-wajah ceria murid-murid, baik ketika diantar pada sore hari maupun ketika dijemput oleh orang tua masing-masing pada pagi hari.

Ekspos Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran Al Qur'an di Salsabila group diekspos kepada publik, terutama kepada orang tua murid. Kegiatan ini memanfaatkan momentum perayaan akhirussanah. Rumah Tahfidz Salsabila membuat even akhirussanah secara khusus dan terpisah dari even akhirussanah kelulusan. Pada even ini, capaian hafalan murid-murid ditampilkan di atas pentas. Orang tua murid maupun undangan yang hadir diberi kesempatan menguji kompetensi murid-murid.

Even seperti ini sekilas terkesan seperti perayaan akhir tahun biasa. Akan tetapi, even setiap tahunan ini memberikan dampak cukup signifikan terhadap semangat murid, guru, dan orang tua murid. Setiap menjelang even, murid semakin semangat belajar, guru semakin semangat mengajar, orang tua murid pun semakin semangat memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan even ini, semua ingin memberikan dan melakukan yang terbaik karena even ini akan dimanfaatkan oleh orang tua murid dan masyarakat untuk menilai pembelajaran Tahfidz di SIT Salsabila.

Olimpiade Al Qur'an

Olimpiade Al Qur'an (OLIQ) merupakan salah satu program bersama seluruh SIT Salsabila. Program ini mempertemukan perwakilan dari semua sekolah Salsabila dalam sebuah even perlombaan di bidang Al Qur'an. Semua sekolah memanfaatkan momentum ini untuk menunjukkan capaian terbaiknya. OLIQ digunakan untuk mengukur keberhasilan setiap sekolah dalam mengajarkan tahfidz dan tahsin kepada murid-muridnya. Sekolah-sekolah yang unggul dalam kontestasi dapat dilihat dari akumulasi perolehan tropi dari

periode ke periode. OLIQ dilaksanakan setiap tiga tahun dengan pemilihan lokasi (tuan rumah) dilakukan secara bergantian.

Even-even kompetisi seperti OLIQ menjadi penyemangat sekaligus refleksi diri bagi masing-masing sekolah. Sekolah yang perolehan tropinya sedikit akan menjadikannya sebagai bahan evaluasi di internal sekolah. Sekolah yang memperoleh tropi banyak siap berbagi praktik baik dengan sekolah yang memerlukan. Hal ini merupakan bentuk keharmonisan antar SIT Salsabila yang diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas maupun kuantitas capaian pembelajaran Al Qur'an secara merata pada semua SIT Salsabila.

Jadwal Belajar pada Awal Waktu

Pemilihan waktu belajar dapat memberikan dampak terhadap capaian belajar murid. Di SIT Salsabila, pembelajaran tahfidz diberikan pada awal waktu, yaitu mulai jam ke-0 (bagi santri RTS) atau jam ke-1 bagi semua murid hingga jam ke-3. Kondisi murid pada jam pelajaran tersebut masih segar dan belum lelah secara fisik maupun psikis. Pemilihan waktu pagi hari untuk pembelajaran tahfidz sesuai dengan temuan neurosains bahwa otak bekerja paling optimal pada pagi hari setelah beristirahat, sehingga kapasitas memori jangka pendek dan panjang berada pada kondisi terbaiknya (Sumiati & Gumiandari, 2022).

Muroja'ah

Muroja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali ayat yang sudah dihafalkan. Sa'dulloh (2008) menegaskan bahwa muroja'ah merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses menghafal Al-Qur'an. Tanpa muroja'ah yang konsisten dan terjadwal, hafalan yang telah diperoleh akan mudah hilang karena otak cenderung melupakan informasi yang tidak diulang secara berkala. Muroja'ah dilakukan pagi hari di awal waktu belajar. Setiap hari Senin yang di sekolah-sekolah pada umumnya dilakukan upacara bendera, di SIT Salsabila dimanfaatkan untuk apel muroja'ah sekaligus motivasi dari guru agar murid-murid semakin semangat belajar. Muroja'ah juga dilakukan setiap menjelang dan sesudah shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat ashar berjamaah di masjid.

Penggunaan Media Pendukung

Sekolah Islam Terpadu Salsabila memiliki kebiasaan memutar murrotal di luar jadwal belajar reguler. Murrotal diperdengarkan sambil menyambut kedatangan murid di sekolah. Selanjutnya, murrotal diputar kembali pada waktu istirahat atau jeda pelajaran. Terakhir, murid-murid akan mendengar kembali pada waktu pulang sekolah sambil menunggu jemputan orang tua.

Untuk mempermudah pengukuran capaian dan mempermudah murid, guru, dan orang tua menandai capaian hafalan, SIT Salsabila membuat buku khusus (Buku Tahfidz). Buku ini didesain berdasarkan target pencapaian per jenjang kelas. Di dalamnya terdapat ayat-ayat Al Qur'an yang dijadikan target hafalan. Penulisannya menggunakan layout sesuai dengan halaman yang ada di dalam mushaf Al Qur'an.

Pemilihan Al Qur'an di SIT Salsabila juga dilakukan cukup teliti. Al Quran Tahfidz dengan sistem blok dipilih untuk pegangan murid dan guru. Pemilihan ini dilakukan untuk mempermudah murid menghafal bagian per bagian halaman Al Qur'an.

uraian di atas memberikan deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di SIT Salsabila. Standardisasi yang dilakukan di tingkat yayasan menunjukkan

adanya keseriusan untuk mencapai visi Qur'ani. SIT Salsabila menginginkan strategi dan pencapaian target pembelajaran memperkuat branding sebagai sekolah Qur'ani.

KESIMPULAN

Visi Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salsabila dibuat dengan rumusan yang spesifik. pencapaiannya dapat diukur dengan lebih mudah. Mata Pelajaran Al Qur'an yang meliputi Tahsin dan Tahfidz merupakan salah satu bentuk implementasi dari kata qur'ani yang termaktub di dalam rumusan visi sekolah. Pengukuran ketercapaian visi tersebut secara sederhana dapat dilakukan dengan melihat capaian pembelajaran Al Qur'an, yaitu kualitas bacaan Al Qur'an dan jumlah hafalan murid. Maka dari itu, pembelajaran Tahsin dan Tahfidz dilakukan dengan serius dan diimbangi dengan penggunaan strategi yang variatif. Tujuannya adalah agar pembelajaran tidak membosankan dan murid tetap mampu menjaga semangat belajarnya.

Penggunaan strategi yang bervariasi menghindarkan murid dari rasa jenuh dan monoton karena suasana pembelajaran selalu berganti secara terstruktur dan sistematis. Murid-murid belajar dalam halaqoh kecil, sesekali dengan sorogan, pada kesempatan lain menggunakan metode talaqqi, ada kalanya belajar mandiri, pada waktu-waktu tertentu belajar di Rumah Tahfidz, ketika di rumah belajar bersama orang tua, belajarnya menggunakan irama, hasil belajarnya ditampilkan di depan publik, dan berkesempatan terpilih menjadi kontingen Olimpiade Al Qur'an. Pergantian suasana mampu menghadirkan suasana belajar yang bervariasi dan memperkaya pengalaman belajar murid. Dukungan pemilihan waktu belajar yang tepat, muroja'ah setiap saat, dan penggunaan media pendukung seperti pemutaran audio murrotal, buku tahfidz yang didesain secara khusus, dan pemilihan Al Qur'an yang tepat berhasil mengantarkan sebagian besar murid pada pencapaian target hafalan minimal, bahkan mampu melebihi target.

Strategi pembelajaran Tahfidz seperti yang dilakukan di SIT Salsabila tersebut mampu mencapai terwujudnya visi qur'ani. Hal ini membuktikan bahwa visi sekolah dapat menjadi profil lulusan. Cara ini dapat dijadikan model pembelajaran Tahfidz di sekolah-sekolah yang memiliki program serupa untuk mencapai visi keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Iqbal, M., Taufik, A., & Firdaus, H. (2022). Metode pembelajaran tahsin dalam meningkatkan pemahaman membaca {Al-Qur'an} pada siswa di {MTs}. {Negeri I Probolinggo}. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3), 196–207. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4874>
- Adiansih, T., Natuna, U., & Liandy, S. (2023). Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran tahfiz {Al-Qur'an} di {Pondok Pesantren Nurul Jannah Natuna}. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15. <https://stainatuna.ac.id/wp-content/uploads/2023/12/PENERAPAN-METODE-SOROGAN-DALAM-PEMBELAJARAN-.pdf>
- Akdon. (2011). *Strategic management for educational management: Manajemen strategis untuk manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Akmal, A. M., & Wahira. (2024). Strategi sekolah dalam pencapaian visi dan misi ({Studi} pada {Sekolah Menengah Kejuruan}). *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(7), 1–10. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i7.1013>

- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal {Al-Qur'an}*. Bumi Aksara.
- Alifa, A. Z., Asrori, M., & Mulyono, M. (2025). Strategi Pembelajaran Guru T_h dalam Peningkatan Hafalan dan Pembentukan Karakter Religius Siswa. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 274–287. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.279>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Asliha, N., Afriantoni, A., Ardiansyah, A., & Mafiroh, A. (2025). Peran Peserta Didik Dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 190–199. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.352>
- Budiman, S., Sartika, H. Y., Afifa, P., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Manajemen Pengelolaan Kurikulum sebagai Strategi Pencapaian Visi Sekolah di {SDN} 64/1 {Muara Bulian}. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7557–7561. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2977>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fuadiy, M. R., & Rizal, A. F. (2023). Strategi {Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri} dalam Mewujudkan Visi dan Misi Madrasah. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 281–297. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>
- Hafizin, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 99–110. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2095>
- Ilham, I., & HT, S. (2020). Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran {PAI} dan Budi Pekerti. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>
- Lesmana, F. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua-Guru dalam Mendukung Perkembangan Siswa. *Edukatif*, 2(2), 185–192. <https://doi.org/10.65311/je.v2i2.643>
- Mashluchah, L. (2024). Penerapan Metode Bin-Nadlar dan Bil-Ghoib dalam Menghafal {Al-Qur'an} 30 {Juz}. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.56013/alashr.v7i1.1607>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Nawawi, R. S. (2011). *Kepribadian {Qur'ani}*. AMZAH.
- Nurdiyanto, N., Muslihah, E., Suteja, A. G., & Mubarak, A. (2024). Konsep Pendidikan Halaqah '{Ala}' {Nabi Muhammad SAW} dan Relevansinya di Era {Society} 5.0. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i1.198>
- Pratiwi, N., Handayani, D., & Kurniawan, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan branding sekolah dalam meningkatkan minat pendaftaran siswa ({Studi} kasus di {SMA Negeri 6 Kota Jambi}). *Journal of Economic Education*, 3(2), 38–49. <https://doi.org/10.22437/jeec.v3i2.39145>
- Putri, A. L., & Ribawati, E. (2022). Penerapan metode neurosains dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.18248>
- Sa'dulloh. (2008). *9 cara praktis menghafal {Al-Qur'an}*. Gema Insani.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumiati, T., & Gumiandari, S. (2022). Pendekatan neurosains dalam strategi pembelajaran untuk siswa slow learner. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1066–1080. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>